

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Latar belakang obyek ini akan dikemukakan gambaran secara umum tentang Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, yang meliputi:

##### **1. Profil Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.**

###### **a. Sejarah Singkat**

Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin didirikan secara resmi Oleh KH. Sanhaji pada tahun 1921. Beliau merupakan pengasuh pertama di pesantren tersebut, pesantren ini terus berusaha mempersiapkan generasi Muslim atau Santri yang berwawasan luas, berakidah kuat dan berakhlak mulia untuk mewujudkan masyarakat yang Islami.

Pada saat didirikan tahun 1921 lalu, pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Camplong Sampang ini awalnya sebuah panti asuhan kecil yang dijadikan sebagai pusat penitipan anak-anak dari keluarga miskin yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan sekolah. Tapi berkat dukungan warga sekitar yang membutuhkan transformasi pendidikan agama, akhirnya almarhum KH. Sonhaji mendirikan Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin.

Dalam sejarahnya, KH. Sanhaji menjadi pengasuh sampai tahun 1972, setelah itu jabatan pengasuh dipercayakan kepada KH.

Imam Sanhaji sebagai putra pertamanya sampai tahun 1974. Setelah itu di percayakan kepada KH. Romli samapi tahun 1984, pada tahun 1984 jabatan pengasuh di percayakan kepada KH. Kurdi Abdullah. Pada masa KH. Kurdi Abdullah nama pesantren diubah menjadi Pondok Pesantren Al-Hidayah sampai tahun 2001. Pada tahun 2001 jabatan pengasuh dipercayakan kepada KH. Fathurrosi Imam, pada masanya nama pesantren di kembalikan pada asalnya yaitu Kholafiyatul Mustarsyidin sampai sekarang nama pesantren tersebut.

Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Fathurrosi Imam, kini telah berkembang pesat dan semakin banyak santrinya. Indikasinya, Pada awal berdirinya pondok pesantren ini KH. Sanhaji menetapkan metode pembelajaran menggunakan metode sorogan, baik terhadap santri yang belajar Al-Qur'an maupun santri yang belajar kitab kuning. Apabila terdapat kekeliruan pada santri yang belajar maka KH. Sanhaji dapat dengan mudah untuk membetulkannya.<sup>1</sup>

Secara konsep pendidikan di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Camplong memformulasikan pendidikan agama Islam yang komprehensif. Mulai dari akidah, ibadah, akhlak, sosial budaya, pembelajaran Al-Qur'an dan pelajaran umum lainnya.

---

<sup>1</sup> Abd. Syakur, Guru Senior Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin, wawancara langsung, (01 Desember 2019)

## **b. Letak Geografis**

Berdasarkan observasi yang dilakukan ternyata pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin tepatnya berada di dusun Tambas, lokasinya yang strategis 100 M ke utara dari jalan Raya Sampang menuju Pamekasan sehingga bangunan pondok pesantren tersebut kelihatan. Di samping itu, pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ini juga berdampingan dengan rumah-rumah masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat yang bergabung melakukan sholat berjema'ah sholat lima waktu.

Pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin mempunyai lahan kurang lebih seluas 5 hektar sudah dilengkapi dengan beragam fasilitas penunjang guna mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) ilmu pesantren dan pendidikan umum bagi santriwan dan santriwati. Fasilitas tersebut diantaranya 15 pondok putra (asrama), 11 pondok putri (asrama), 12 kelas, 2 unit Kantor, Aula, laboratorium computer, perpustakaan, musholla santri putri dan masjid putra.

## **c. Visi, Misi dan Tujuan**

Adapun Visi, Misi dan tujuan Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin sebaga berikut:

### **1. Visi**

“Mempersiapkan generasi Ulama yang tangguh dan berkualitas serta generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan berakhlakul karimah”.

## 2. Misi

- a) Ikut membangun kesatuan dan persatuan Negara Republik Indonesia.
- b) Mendidik para santri untuk menjadi Insan Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan serta sehat lahir batin.
- c) Mendidik para santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh berjiwa ikhlas, tangguh serta berjuang menegakkan kebenaran Islam.
- d) Mendidik para santri menjadi santri yang mahir dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.
- e) Memberikan pembinaan Akhlak Mulia sebagai bekal dalam kehidupan sosial.

## 3. Tujuan

- a) Mensyiarkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat.
- b) Mencetak seorang santri yang mahir dalam dakwah atau pidato.
- c) Mencetak santri yang mahir dan fasyih dalam membaca Al-Qur'an.
- d) Mencetak santri yang kompeten dalam bidang keilmuan khususnya ilmu agama Islam.
- e) Mencetak santri yang berakhlakul karimah.

**d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin**

Tabel 1

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin  
Tahun 2019

No	Nama	Jabatan
1	Drs. KH. Fathurrosi Imam, S. Ag	Pengasuh
2	Lora Ali Wafa JF	Ketua penguerus
3	Ustadz Taufiqurrahman	Wakil ketua
4	Maulana Nawu	Sekretaris
5	Nur Kholis Majid	Bendahara
6	Seksi-seksi	
	Ali Maksum, Aqil Maksus	Pendidikan
	Abd. Syakur, Mahmudi	Kebersihan
	Firdaus, Bahrul Ulum	Kesehatan
	Hafiluddin, Irham	Kesenian
	Qusairi, Ansori	Keamanan

**e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur pendukung pelaksanaan proses belajar mengajar serta mendukung pembelajaran ketrampilan di pesantren ini. Dalam pengadaan sarana dan prasarana ini sangat erat kaitanya dengan perolehan

sumber dana ataupun lahan praktek. Setelah pengadaaan penelitian di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin di ketahui bahwa sumber dana atau penyiapan lahan praktik berasal dari satu orang saja. Yaitu saudaranya pengasuh (KH. Hisyam Imam).<sup>2</sup>

Tabel 2

Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Asrama santri Putra	15
2	Asrama santri Putri	11
3	Masjid	1
4	Aula	1
5	Kantor	3
6	Ruang Kelas	14
7	Poskestren	2
8	Laboratorium computer	1
9	Perpustakaan	1
10	Koperasi	2
11	Kamar mandi santri putra	11
12	Kamar mandi santri putri	9
13	Lapangan bola	1
14	Musholla	1

---

<sup>2</sup> Ali Wafa, Ketua Pengurus Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (02 Desember 2019 Pukul 08.15 WIB)

15	Pos pengiriman	2
16	Dapur santri putra	2
17	Dapur santri putri	1

**f. Keadaan Santri dan Ustadz**

1. Santri

Pada umumnya para santri yang mondok di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin memiliki latar belakang kehidupan dari desa yang keadaan ekonomi keluarganya dibawah rata-rata. Karena di pesantren ini untuk pembayaran perbulannya sangat murah dengan membayar uang Rp. 25. 000 perbulan, itupun sudah termasuk uang listrik dan air sehingga lumayan banyak wali santri yang memasukkan anaknya ke pesantren ini.<sup>3</sup> Di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ada dua jenis santri dalam mengikuti pendidikan, yaitu ada sebagian santri yang benar-benar fokus dalam mencari ilmu di pondok, ada juga sebagian santri yang mondok sambil sekolah formal.

Santri yang mempunyai tekad serius dalam mengikuti kegiatan dan pembelajaran memiliki perbedaan yang mencolok dari pada santri yang mengikuti pembelajaran tanpa adanya keuletan dalam menyerap ilmu. Santri yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu di pesantren Kholafitaul Mustarsyidin akan bisa mengamalkan secara baik segala ilmu yang diserap dari pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga bila santri

---

<sup>3</sup> Abdul Fatah, Santri Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (08 Desember 2019 Pukul. 07.00 WIB)

telah mumpuni dalam keilmuan, maka suatu saat bila kyai berhalangan dalam memberikan pembelajaran, dia ditunjuk sebagai pengganti (badal) kyai.

Sedangkan santri yang tidak sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di Pesantren KHM, maka penyerapan keilmuan yang mereka dapatkan tidaklah seberapa. Hal tersebut bersumber dari sifat malas yang sering menjangkit pada penuntut ilmu di pondok khususnya di pesantren KHM.

## 2. Keadaan Ustadz

Ustadz atau Guru Ngaji di Pesantren Kholafitull Mustarsyidin berjumlah 17. Semuanya menetap di pesantren KHM. Yang menjadi guru ngaji di Pesantren KHM ini sebagian sudah menjadi ustad dan pengurus pesantren, sebagian juga pesantren melibatkan santri yang sudah senior, yang sudah mahir dalam penguasaan Tajwid serta mahir dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai guru ngaji.

Tabel 3

Nama ustadz/ Guru Ngaji Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin

NO	NAMA
1	Ustad Abdus. Syakur
2	Ustad Taufiqurrahman
3	Ustad Ali Maksum
4	Ustad Mahmudi

5	Ustad Qusairi
6	Ustad Ansori
7	Ustad Aqil Maksus
8	Ustad Maulana Nawawi
9	Ustad Nur Kholis Majid
10	Ustad Bahrul Ulum
11	Ustad Khoirul Anam
12	Syaiful Arifn
10	Moh. Sholeh
11	Irham Afidul U
12	Ach. Sholeh
13	Hafiluddin
14	Ubaidillah
15	Abd. Rouf
16	Khoirul Anam
17	Amiruddin

**g. Kegiatan di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin**

1. Kegiatan Harian

- a) Berjema'ah sholat fardu
- b) Berjema'ah sholat dhuha
- c) Sholat Sunah rawatib
- d) Sholat sunah Tahajjud

- e) Pembacaan rotibul haddad
- f) Belajar mengaji Al-Qur'an (ba'da Rotibul haddad, ba'da maghrib dan ba'da subuh)
- g) Musyawarah kitab malam
- h) Mutola'ah malam
- i) Piket

## 2. Kegiatan Mingguan

- a) Pembacaan kitab sholawat *Ad-dibawi*
- b) Pembacaan Tahlil pada malam jum'at
- c) Pembacaan Istighosah (ba'da sholat subuh) pada malam selasa
- d) Tahsinul 'Ibadah (2 kali seminggu) pada malam selasa dan jum'at
- e) Latihan *qiroah* (2 minggu sekali) pada malam jum'at
- f) Latihan banjari setiap malam selasa
- g) Ziarah maqam pendiri dan para pengasuh sesudah sholat jum'at
- h) Latihan *Khitobah* (ba'da sholat maghrib) setiap malam selasa.

## 3. Kegiatan bulanan

- a) Rapat jajaran kepengurusan pesantren
- b) Rapat ustadz/ustadzah

## 4. Kegiatan setengah tahunan

a) Ujian semester ganjil/genap Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

b) Lomba-lomba dan Penerimaan *raport*

5. Kegiatan Tahunan

a) Haflatul Imtihan dan Khotmil Qur'an

b) Pondok ramadhan

c) Halal bi halal para Kyai dan Alumni pesantren

d) Penerimaan santri baru

**2. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran membaca Al-Qur'an Santri di Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Camplong Sampang.**

a. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem pendidikan dipesantren Kholafiyatul Mustarsyidin dapat dilihat dari hasil wawancara dari beberapa narasumber diantaranya pengasuh, pengurus dan santri pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin.

KH. Fathurrosi Imam selaku pengasuh PP Kholafiyatul Mustarsyidin menuturkan bahwa:

“Sistem pendidikan di Pesantren yang digunakan adalah sistem pendidikan salaf atau klasik seperti *sorogan*, *bondongan*, dan ceramah (guru menjelaskan dan murid mendengarkan), tidak hanya itu saja. Di pesantren juga menerapkan cara berakhlak dan berpenampilan atau berpakaian yang sopan, cara berjalan yang sopan, cara duduk yang sopan dan cara membawa kitab dan Al-Qur'an yang benar sesuai dengan aturan yang ada”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Fathurrosi Imam, Pengasuh Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin, wawancara langsung (12 Desember 2019)

Lora Ali Wafa selaku ketua pengurus PP Kholafiyatul

Mustarsyidin menambahkan bahwa:

“Di Pesantren ini menggunakan atau menerapkan sistem *sorogan* kepada santri dalam pembelajaran Al-Qur’an, karena sistem sorogan ini sudah menjadi turun-menurun dari pengasuh pertama dalam memberikan pembelajaran kepada santri utamanya dalam bidang membaca Al-Qur’an karena santri yang paling tampak pada masyarakat adalah bisa mengaji dan membaca Al-Qur’an sehingga sampai sekarang di pesantren ini tetap menggunakan sistem sorogan.<sup>5</sup>”

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri Kholafiyatul

Mustarsyidin atas nama Damhuzi bahwa:

“Kegiatan yang ada di pesantren ini lebih menekankan pada pembinaan akhlak, pembelajaran dalam membaca Al-Qur’an dan kitab kuning karena yang terus menerus dinilai oleh masyarakat, khususnya orang tua santri menginginkan anaknya pandai bisa baca Al-Qur’an dan bagus akhlaknya”.<sup>6</sup>”

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan yang ada di pondok pesantren ini lebih menekankan pada pembinaan akhlak, pembelajaran membaca Al-Qur’an sehingga santri betul-betul mahir dan pembelajaran kitab kuning,

Selain itu, sistem yang digunakan di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an terhadap santri menggunakan metode *sorogan* yang sudah menjadi turun menurun dari pengasuh yang pertama sampai pengasuh yang sekarang. Fungsinya untuk bisa mengetahui perkembangan santri

---

<sup>5</sup> Ali Wafa, Ketua Pengurus PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (12 Desember 2020)

<sup>6</sup> Damhuzi, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (12 Desember)

dalam belajar membaca Al-Qur'an, selain itu dapat membenarkan secara langsung pada santri apabila ada kesalahan dalam pembacaannya sehingga santri yakin karena yang membenarkan langsung gurunya.

b. Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Sorogan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, ialah KH. Fathurrosi Imam, wawancara dilakukan di kediamannya. Berikut petikan wawancara langsung tentang proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan:

“Pembelajaran menggunakan metode sorogan sangatlah membantu santri dalam hal memahami hukum-hukum tajwid dan makhorijul huruf sehingga santri cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu metode sorogan ini sangatlah praktis karena lebih kena kepada santri, yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan santri, menambah pemahaman tentang sifat huruf, hukum tajwid secara langsung serta membuat santri lebih aktif dalam membaca. Melalui metode sorogan guru ngaji dapat memberikan bimbingan, pengarahan dan penjelasan langsung pada santri sehingga santri lebih mudah memahami dan lebih mudah mengetahui mana yang salah dan yang kurang tepat dalam bacaan yang di bacanya”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Fathurrosi Imam, Pengasuh PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (20 Desember 2019)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode sorogan merupakan metode yang sangat praktis bagi santri yang baru belajar membaca Al-Qur'an karena ustadz yang mengajarnya memberikan bimbingan dan pendampingan secara langsung kepada santri supaya santri dapat membaca dengan cepat. Metode ini juga memberikan peluang yang besar kepada santri dengan guru ngaji untuk menjalin hubungan yang baik sehingga santri lebih leluasa menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya. Dan guru ngajinya juga lebih mudah dalam menyalahkan atau membenarkan bacaan yang dibacanya.

“Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin menggunakan sistem pembagian, maksudnya para santri dibagi-bagi oleh pengurus pada ustadz/guru ngaji yang bertugas untuk memberikan pembimbingan dan pembelajaran kepada santri dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan betul dan benar, setiap guru ngaji dipasrahkan atau diberikan amanah untuk mendidik santri dalam belajar Al-Qur'an sebanyak 4 samapi 5 santri”.<sup>8</sup>

“Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren ini di mulai dari setelah sholat subuh sampai jam 6 pagi. Sedangkan pada jam 17.00 WIB sampai 17.30 WIB waktu bagi santri untuk *muraj'ah* atau belajar membaca sendiri sebagai persiapan memantapkan bacaan untuk maju (*ngashoaghi*) pada guru ngaji, dan dilanjutkan belajar kembali setelah sholat Maghrib sampai waktu sholat isya' kecuali malam selasa dan malam jum'at karena dua malam itu kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an diliburkan.”<sup>9</sup>

Demikian pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di dalam masjid tempat santri

---

<sup>8</sup> Hafiluddin, Guru Ngaji Al-Qur'an PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (22 Desember 2019)

<sup>9</sup> Samheri, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (22 Desember 2019)

belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan pada hari rabu jam 17.15 WIB dan rabu malam atau malam kamis tanggal 25 Desember 2019 jam 18.15-18.45 WIB bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin menerapkan sistem berkelompok, artinya pengurus membagi-bagi santri dalam beberapa kelompok karena untuk menimalisir waktu. Pada setiap satu kelompok terdapat 4 sampai 5 santri yang menghadap kepada guru ngaji. Sedangkan waktu pembelajaran berlangsung dimulai dari sesudah sholat Maghrib sampai masuknya waktu sholat isya', dan sesudah sholat Subuh sampai jam 06.00 WIB. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ini dilakukan setiap hari oleh santri kecuali malam selasa dan malam jum'at. Karena pada malam selasa diisi dengan kegiatan khitobah dan malam jum'at diisi dengan kegiatan pembacaan sholawat *dibha'i* sehingga pada dua malam itu santri diliburkan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, santri diberikan waktu sekitar 30 menit untuk *muraja'ah* atau belajar sendiri dalam membaca Al-Qur'an sebagai persiapan untuk bacaan ayat Al-Qur'an yang ingin disetorkan pada guru ngajinya, yang dilakukan pada jam 17.00-17.30 WIB.<sup>10</sup>

Selain pengasuh dan guru ngaji Al-Qur'an hal ini juga disampaikan Oleh santri yang termasuk salah satu santri yang

---

<sup>10</sup> Observasi, di Masjid Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, (25 Desember 2019 jam 18.15-18.45 WIB)

belajar membaca Al-Qur'an di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin bahwa:

“Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ini ialah santri maju menghadap guru ngaji satu-persatu dengan memegang Al-Qur'an, lalu menyodorkan Al-Qur'annya (*ngaso'aghi*) pada guru ngaji secara bergantian dalam posisi bersila dan memegang Al-Qur'an diatas pangkuannya. Langkah yang dilakukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah, pertama guru ngaji menanyakan bacaan sebelumnya kepada santri, apakah sudah paham dan bisa melanjutkan bacaan selanjutnya. Kedua santri mulai membaca Ta'awud dan basmalah lalu memulai bacaan Al-Qur'an yang sudah disiapkannya sampai selesai”.<sup>11</sup>

Hal ini juga di imbuahkan Oleh Roni bahwa:

“Proses belajar membaca Al-Qur'an ini dilakukan secara bergantian oleh santri sampai selesai. Selama proses pembelajaran berlangsung guru ngaji memberikan arahan terkait bacaan ayat yang dibaca santri kurang betul. Tidak hanya itu, guru ngaji juga memberikan motivasi pada santri agar lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar”.<sup>12</sup>

Ubaidillah juga menambahkan dalam proses pembelajaran di pesantren bahwa:

“Selama proses pembelajaran membaca Al-Qur'an guru ngaji sangat memperhatikan dan mendengarkan bacaan santri dengan seksama, baik lafadz maupun kalimat Al-Qur'an yang dibaca oleh santri betul tidaknya. Tidak hanya itu, guru ngaji lebih menekankan pada segi bacaan dan hukum Tajwid serta pelafalan dan kefasihan Makhorijul hurufnya. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca dan pelafalan kalimat maka guru ngaji langsung membenarkan bacaan yang salah tersebut dengan mencontohkannya selama 3x lalu dilanjutkan oleh santri untuk menirukan bacaan tersebut. Tidak hanya itu, guru ngaji menjelaskan tentang hukum tajwid yang berhubungan dengan ayat yang

---

<sup>11</sup> Doni, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (25 Desember 2019)

<sup>12</sup> Roni, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (25 Desember 2019)

dibaca serta makhorijul hurufnya agar santri lebih paham dan lebih mudah untuk membacanya”<sup>13</sup>.

Demikian pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di masjid kholafiyatul Mustarsyidin sebagai tempat proses pembelajaran santri membaca Al-Qur’an pada hari sabtu pagi tanggal 28 Desember 2019 jam 05.30-06.00 WIB bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur’an di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ialah semua santri duduk bersila memegang Al-Qur’an secara bersama-sama berdekatan dengan santri yang lain dalam satu kelompok dengan posisi berada didepan guru ngajinya dengan jarak satu meter antara guru dan santri. Meskipun demikian, dalam proses pembelajarannya santri tetap maju satu-persatu menghadap guru ngajinya secara bergantian dengan posisi bersila memegang Al-Qur’an masing-masing. Ketika pembelajaran berlangsung guru ngajinya menunjuk salah satu santrinya untuk maju kepadanya, sedangkan santri yang lain membaca Al-Qur’annya sendiri sembari menunggu gilirannya. Diawali dengan membaca *Ta’awud* dan *basmalah* lalu membaca ayat yang disetorkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru ngajinya betul-betul memperhatikan dan mendengarkan bacaan ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh santrinya sehingga guru ngajinya mengetahui tingkat kemampuan santrinya dalam membaca Al-Qur’an apakah sudah sesuai atau tidak. Apabila

---

<sup>13</sup> Ubaidillah, Guru Ngaji Al-Qur’an PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (25 Desember 2019)

terjadi kesalahan pada bacaannya, terkait kesempurnaan tajwid atau makhorijul hurufnya. Maka guru ngajinya langsung menyalahkan dan memberikan contoh bacaan ayat Al-Qur'an yang benar yang sesuai dengan tajwid dan makhorijul hurufnya. Dalam proses membenarkan bacaan yang salah, guru ngajinya tidak langsung menyuruh santri untuk membacanya sampai benar. Akan tetapi guru ngajinya memberikan contoh pada santrinya sebanyak 3x lalu dilanjutkan atau diikuti oleh santri sampai santri bisa membacanya dengan benar. Tidak hanya itu, selesai pembelajaran membaca Al-Qur'an guru ngaji juga memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangkitkan semangat para santri agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajar membaca Al-Qur'an untuk kesuksesan santri baik dalam dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus sekaligus menjadi guru ngaji Al-Qur'an di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin, Taufiqurrohman namanya, wawancara dilakukan di kamarnya. Ia menuturkan bahwa:

“Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an ini santri hanya di bolehkan belajar sampai satu maqro'. Bagi santri yang lulus dalam bacaan dari segi hukum tajwid dan makhorijul huruf maka santri bisa naik ke bacaan maqro' selanjutnya. Sedangkan santri yang belum bisa dan belum fasih dalam bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, maka guru ngaji tidak menaikkan bacaannya ke maqro' selanjutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi, di Masjid Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, (28 Desember 2019 jam 05.30-06.00 WIB)

<sup>15</sup> Damhusi, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (25 Desember 2019 Pukul. 15. 00 WIB)

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama meneliti di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin pada hari senin tanggal 30 Desember 2019 dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bahwa guru ngajinya membatasi santri dalam belajar Al-Qur'an yaitu masing-masing santri diberikan kesempatan membaca ayat Al-Qur'an hanya satu *maqro'* tidak boleh melebihinya. Selama proses pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung guru ngaji sangat memperhatikan dan mengamati semua bacaan santri dari tajwid dan makhorijul hurufnya sehingga apabila santri sudah benar dan betul bacaanya dalam segi tartil, tajwid dan makhorijul hurufnya maka guru menaikkan santri pada bacaan *maqro'* selanjutnya, sedangkan santri yang kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an maka guru ngaji tidak membolehkan santri tersebut untuk naik pada bacaan selanjutnya. Tujuannya untuk terus memberikan pembelajaran dan bimbingan sehingga santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan betul dalam tajwid dan makhorijul hurufnya.<sup>16</sup>

- c. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan

Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan adalah untuk membantu para santri lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an dari sisi tartil, tajwid

---

<sup>16</sup> Observasi, di Masjid Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, (30 Desember 2019)

dan makhorijul hurufnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren sebagai berikut:

“Pembelajaran menggunakan metode sorogan sangatlah membantu santri untuk lebih mudah belajar membaca Al-Qur’an, lebih mudah memahami hukum-hukum tajwid dan makhorijul huruf sehingga santri dapat melatih dalam menerapkan hukum tajwid di setiap bacaan ayat. Selain itu metode sorogan ini sangatlah praktis dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan santri, lebih mudah memberikan pengetahuan tentang sifat huruf, hukum tajwid secara langsung serta membuat santri lebih aktif dalam membaca”.<sup>17</sup>

“Lebih kena terhadap sasaran (santri), lebih mantap, karena santri akan lebih mudah dan cepat paham sehingga santri akan lebih ringan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an sesuai bacaan yang diajarkan oleh guru ngaji”.<sup>18</sup>

Maulana Nawi sebagai pengurus dan juga guru ngaji Al-Qur’an juga mengatakan bahwa:

“Untuk memberikan bimbingan langsung kepada santri agar santri merasa lebih dekat, lebih nyaman, utamanya santri lebih merasa diperhatikan oleh guru ngajinya sehingga santri merasa suka belajar membaca Al-Qur’an, melebihi dari itu, santri akan lebih cepat bisa dalam belajar membaca ayat-ayat Al-Qur’an di setiap setoran (*ngashoaghi*) pada guru ngajinya sehingga kemampuan santri dalam membaca menjadi lebih baik. Selain itu, tujuan pembelajaran membaca Al-Qur’an ini menjadi pelantara bagi santri mendapatkan hidayah atau *nurullah* dan barokah Al-Qur’an sehingga tidak hanya bisa membaca saja melainkan hatinya lemah lembut dan baik akhlaknya”.<sup>19</sup>

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan santri, agar

---

<sup>17</sup> Fathurrosi Imam, Pengasuh PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (28 Desember 2019)

<sup>18</sup> Roni, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (28 Desember 2019)

<sup>19</sup> Maulana Nawi, Pengurus PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (30 Desember 2019)

santri lebih cepat paham hukum tajwid dan makhorijul huruf secara langsung praktek sehingga santri lebih cepat bisa dan melancarkan dalam membaca Al-Qur'an. Melalui metode tersebut menjadikan santri lebih berperan dan aktif dalam pembelajaran melalui penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Tidak hanya itu, penerapan metode tersebut semoga menjadi pelantara bagi santri untuk mendapatkan nurullah dan barokah Al-Qur'an sehingga santri tidak hanya pandai dan lancar dalam membacanya saja. Akan tetapi juga baik tutur kata dan baik akhlakunya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Camplong Sampang**

a. Faktor pendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an

1) Adanya sikap peduli dan perhatian guru kepada santri

Yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam metode sorogan ini adalah kepedulian seorang guru terhadap santrinya sehingga tercipta keharmonisan antara guru dengan santri terutama dalam proses pembelajaran. Perhatian dan kepedulian guru sangat diharapkan oleh semua santri untuk mendapatkan ridho dan barokahnya, apalagi dalam mencari ilmu. Semua santri berupaya untuk mendapatkan perhatian secara langsung dari gurunya. Para santri menganggap

perhatian dan kepedulian guru kepada santrinya dapat membuat santri lebih cepat bisa dalam membaca Al-Qur'an. Apabila santri terdapat kesalahan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka guru tidak sungkan-sungkan untuk menyalahkan dan membenarkan bacaannya, bagaimana cara baca yang benar, dan tingkat kelancarannya. Selain itu, sikap perhatian guru pada santri dapat memberikan dukungan yang positif pada santri. Sebagaimana yang disampaikan Oleh Fathurrosi Imam selaku Pengasuh PP Kholafiyatul Mustarsyidin bahwa:

“Tujuan pembelajaran ini agar terjalin hubungan baik antara ustadz/guru ngaji dengan santri sehingga santri merasa lebih dekat, lebih nyaman, utamanya dalam proses pembelajaran berlangsung ketika setoran (*ngashoaghi*) agar santri merasa lebih dekat dengan guru ngajinya sehingga proses belajar membaca Al-Qur'an menjadi lancar dan santri lancar dan bagus dalam membacanya. Melalui sikap ini pula mampu memberikan dukungan positif pada santri”<sup>20</sup>.

## 2) Kualitas kemampuan dan kemahiran guru

Mahmudi selaku guru ngaji di PP Kholafiyatul

Mustarsyidin menyampaikan bahwa:

“Dapat dikatakan bahwa guru ngaji yang sudah mahir dalam kemampuan dan fasih dalam membaca Al-Qur'an sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hukum tajwid, penguasaan makhorijul huruf kepada santri selama belajar. Selain itu, guru ngaji di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin diikutkan dalam pelatihan

---

<sup>20</sup> Fathurrosi Imam, Pengasuh PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (02 Januari 2020)

tartil, tajwid dan makhorijul huruf sehingga kemampuan guru ngaji tidak diragukan lagi”.<sup>21</sup>

Dalam dunia pendidikan kemampuan dan kemahiran seorang guru menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran, apalagi dalam membaca Al-Qur’an haruslah melebihi dari pengetahuan muridnya. Utamanya di bidang tajwid dan makhorijul hurufnya sehingga dalam memberikan pembelajaran serta pengetahuan tentang cara baca Al-Qur’an kepada santri sesuai dengan kaidah tajwid. Maka dengan demikian hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode sorogan kepada santri di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin.

### 3) Mempunyai sikap tekun dan istiqomah bagi santri

Dalam proses pembelajaran khususnya belajar membaca Al-Qur’an seorang santri dituntut untuk menekuni serta istiqomah selama proses pembelajaran karena belajar membaca Al-Qur’an tidak semudah dengan belajar membaca buku. Dibutuhkan ketekunan dan keistiqomahan dalam proses belajarnya sehingga santri cepat bisa membaca Al-Qur’an dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Taufiqurrahman sebagai berikut:

“Dalam mempelajari semua ilmu terutama belajar membaca Al-Qur’an santri harus mampu menekuni pembelajaran yang diajarkan oleh guru ngajinya, tidak

---

<sup>21</sup> Mahmudi, Guru Ngaji PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (02 Januari 2020)

hanya itu saja keistiqomahan merupakan kunci yang kedua untuk bisa berhasil dalam belajar. Keduanya sangat erat hubungannya dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Karena belajar membaca Al-Qur'an tidak semudah seperti belajar ilmu lainnya".<sup>22</sup>

#### 4) Keaktifan santri

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ini santri dituntut untuk terus aktif dalam belajar membaca sebagaimana yang disampaikan Doni bahwa:

“Menjadikan santri lebih aktif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, agar santri cepat bisa memperlancar bacaannya. Karena dalam proses pembelajaran ini santri menggunakan metode yang langsung bertatap muka dengan gurunya sehingga menjadikan santri lebih aktif, lebih berperan”.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa melalui metode ini dapat menjadikan santri lebih aktif, lebih berperan, lebih banyak membaca selama proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan metode sorogan tersebut membuat santri untuk terus aktif sehingga santri dapat memperlancar bacaannya.

#### b. Faktor Penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

##### 1) Keterbatasan waktu

---

<sup>22</sup> Taufiqurrahman, Pengurus/Guru Ngaji Al-Qur'an PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (02 Januari 2020)

<sup>23</sup> Doni, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (02 Januari 2020)

Menurut Ali Wafa ketika di wawancara oleh peneliti menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran menggunakan metode sorogan ini sebenarnya kurang begitu efektif karena dalam proses belajarnya santri maju satu-persatu membawa Al-Qur’an dihadapan guru ngajinya sehingga waktu yang berikan tidak cukup lama untuk menyelesaikannya. Sedangkan metode sorogan membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam proses pembelajaran”. Sedanglan waktu yang di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin sesudah sholat Maghrib sampai Sholat Isya’ dan sesudah Sholat Subu sampai jam 06.00 pagi”.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sikap peduli terhadap santri sangat dibutuhkan. Apabila guru kurang peduli terhadap kemajuan dan perkembangan santrinya dalam membaca Al-Qur’an maka akan menimbulkan kebosanan dan kurangnya kelancaran santri dalam membaca Al-Qur’an.

## 2) Kurang aktifnya guru ngaji

Keaktifan seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap santri, apalagi dalam pendidikan yang selalu memberikan pembelajaran kepada santrinya. Sedangkan di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ada beberapa guru ngaji yang kurang aktif ada di masjid untuk memberikan pembelajaran membaca Al-Qur’an pada santri bimbingannya dikarenakan guru ngaji tersebut ada yang pulang sampai terlalu lama, ada juga yang menjadi petugas koperasi

---

<sup>24</sup> Ali Wafa, Pengurus PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (06 Januari 2020)

sehingga ketika waktu ngaji berlangsung guru ngaji tersebut keluar belanja keperluan-keperluan koperasi. Dan pada akhirnya santrinya yang menjadi korban, dengan terpaksa santri tersebut dialihkan untuk sementara pada guru ngaji yang lain untuk dibimbing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Damhuzi salah seorang murid yang terkadang mengalami hal tersebut. Wawancara dilakukan di amperan pesantren Ia mengatakan bahwa:

“Ada sebagian guru ngaji di pesantren yang kurang aktif ketika pembelajaran membaca Al-Qur’an berlangsung, terkadang pada waktu ngaji di masjid guru ngaji keluar ke camplong untuk membeli kebutuhan-kebutuhan koperasi sehingga akibatnya santri bimbingannya terlantar”.<sup>25</sup>

Hasil wawancara tersebut di perkuat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di pesantren selama kegiatan pembelajaran ngaji Qur’an berlangsung di Masjid pesantren pada malam sabtu tanggal 11 Januari 2020 jam 18.20-19.00 bahwa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an di pesantren Kholafiyatul ada sebagian kelompok yang terdiri dari 4 santri tidak ada guru ngajinya, para santri tersebut belajar membaca Al-Qur’an sendiri-sendiri tanpa ada yang mendampingi. Hal ini disebabkan oleh guru ngaji yang kurang aktif atas tanggung jawabnya sebagai guru ngaji, guru ngaji lebih melilih berbenja keperluan koperasi dari pada memberikan pengajaran membaca kepada santrinya. Keadaan

---

<sup>25</sup> Damhuzi, Santri PP Kholafiyatul Mustarsyidin, Wawancara langsung (11 Januari 2020)

seperti inilah yang menjadi penghambat bagi santri dalam proses belajar membaca Al-Qur'an sehingga santri membutuhkan waktu yang lama untuk bisa melancarkan bacaan Al-Qur'annya. Dalam hal ini pengurus yang mempunyai tugas atas pembagian kelompok membagi lagi keempat santri tersebut kepada guru ngaji yang lain untuk sementara, agar para santri tetap bisa setoran (*ngashoaghi*) terhadap ayat yang ingin disetorkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil dari temuan data diatas peneliti dapat melakukan pembahasan sesuai dengan fokus peneliti ini.

### **1. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Camplong Sampang**

Sebuah metode pembelajaran di pondok pesantren, tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan dan sistem pembelajaran yang mendukungnya. Seperti halnya metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin tidak bisa terlepas dari hal-hal yang melengkapinya, sebagai berikut:

#### **a. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin**

Sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin menggunakan sistem salaf, yaitu metode sorogan dan sistem pengajarannya pun masih

menggunakan sistem lama atau tradisional (klasik). Metode sorogan merupakan salah satu metode yang praktis yang dilakukan di pesantren diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Menurut Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa tertentu.<sup>26</sup> Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin juga menerapkan metode tersebut yaitu metode sorogan, guru ngaji menyuruh dan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca Al-Qur'an yang ingin disetorkannya (*ngashoaghi*).

- b. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan

Pembelajaran menggunakan metode sorogan perencanaanya sangatlah efektif dan membantu dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin menggunakan metode sorogan yaitu santri maju menghadap guru ngaji secara individu satu-persatu dengan membawa Al-Qur'an, lalu menyodorkan Al-Qur'annya (*ngaso'aghi*) pada guru ngaji secara bergantian dalam posisi bersila memegang Al-Qur'an. Hal ini sependapat dengan pendapatnya Mastuhu bahwa sorogan belajar secara individual

---

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.53

dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>27</sup>

Dalam prosesnya semua santri duduk bersila memegang Al-Qur'an secara bersama-sama berdekatan dengan santri yang lain dalam satu kelompok dengan posisi berada didepan guru ngajinya dengan jarak satu meter. Meskipun demikian, dalam proses pembelajarannya santri tetap maju satu-persatu menghadap guru ngajinya secara bergantian dengan posisi bersila memegang Al-Qur'an masing-masing. Ketika pembelajaran berlangsung guru ngajinya menunjuk salah satu santrinya untuk maju kepadanya, sedangkan santri yang lain membaca Al-Qur'annya sendiri sembari menunggu gilirannya. Diawali dengan membaca *Ta'awud* dan *basmalah* lalu membaca ayat yang disetorkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru ngajinya betul-betul memperhatikan dan mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh santrinya sehingga guru ngajinya mengetahui tingkat kemampuan, kelancaran santrinya dalam membaca Al-Qur'an.

Sesuai dengan pendapat Mujamil Qomar menyatakan bahwa penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir dan ini di praktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>28</sup> Di pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin juga menerapkan pembagian perkelompok pada santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an

---

<sup>27</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 61

<sup>28</sup> Mujamil qomar, *Pesantren*, hlm. 142

sehingga dengan demikian masing-masing guru ngaji mempunyai santri untuk dibimbing sebanyak 4 sampai 5 santri. Selain itu metode tersebut dapat membantu guru ngaji mengawasi untuk menilai perkembangan santri dan membenarkan bacaan-bacaan yang kurang betul.

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin dilakukan 2 kali dalam semalam yaitu sesudah sholat Maghrib sampai sholat Isya' dan sesudah sholat Subuh sampai jam 06.00 WIB. Sedangkan jam 17.00-17.30 WIB digunakan oleh santri untuk belajar membaca sendiri sebagai persiapan untuk setoran (*ngashoaghi*) pada waktu maghrib dan subuh. Menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan pesantren, sebab metode sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.<sup>29</sup> Oleh sebab itu Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin melalui metode ini mengajarkan kepada para santri agar santri memiliki kemampuan, kedisiplinan dan kesabaran dan keuletan dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga pada akhirnya santri lancar dalam bacaan Al-Qur'annya dengan baik dan betul.

- c. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan

---

<sup>29</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.54

Tujuan pembelajaran menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin yaitu agar terjalin hubungan yang harmonis antara guru ngaji dengan santri, agar santri lebih cepat memahami dan menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an karena pembelajarannya langsung bertatap muka dengan gurunya sehingga santri lebih aktif, lebih berperan dalam belajar membaca. Selain itu, guru dapat melatih santri menerapkan hukum tajwid dan makhorijul huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat mengawasi secara langsung terhadap santri dalam proses belajarnya sehingga guru ngaji dapat memberikan bimbingan dan membenarkan terhadap bacaan santri yang kurang betul dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan guru ngaji dapat mengetahui dengan detail mana santri yang sudah bisa di naikkan atas maqro' selanjutnya dan santri yang masih belum bisa dinaikkan.

Metode pembelajaran ini termasuk metode yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca Al-Qur'an dihadapan guru ngajinya. Santri tidak saja senantiasa dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kefasihan, ketepatan bunyi dan kelancarannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin**

### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an antara lain:

#### 1) Adanya sikap peduli dan perhatian guru kepada santri

Sikap kepedulian seorang guru terhadap santrinya sehingga tercipta keharmonisan antara guru dengan santri terutama dalam proses pembelajaran. Perhatian dan kepedulian guru sangat diharapkan oleh semua santri untuk mendapatkan ridho dan barokahnya, apalagi dalam mencari ilmu. Semua santri berupaya untuk mendapatkan perhatian secara langsung dari gurunya. Para santri menganggap perhatian dan kepedulian guru kepada santrinya dapat membuat santri lebih cepat bisa dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini juga guru tidak sungkan-sungkan untuk menyalahkan dan membenarkan bacaan santrinya, bagaimana cara baca yang benar, dan tingkat kelancarannya. Hubungan erat yang terjalin antara guru dan murid menjadi pendukung pada santri dalam proses pembelajaran.

#### 2) Kualitas kemampuan dan kemahiran guru

Dalam dunia pendidikan kemampuan dan kemahiran seorang guru menjadi kualitas tolak ukur bagi santri, semakin guru berkualitas maka semakin baik pula dalam memberikan pembelajaran terhadap santri, utamanya dalam membaca Al-Qur'an agar pengetahuan santri akan ilmu tajwid dan

makhori jul huruf lebih menguasai sehingga dalam membaca Al-Qur'an santri lebih lancar dan lebih benar. Maka dengan demikian, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan kepada santri di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin.

### 3) Mempunyai sikap tekun dan istiqomah bagi santri

Dalam proses pembelajaran khususnya belajar membaca Al-Qur'an seorang santri dituntut untuk menekuni serta istiqomah dalam pelajarannya. Selama santri berada dalam pendidikan pesantren wajib hukumnya bagi seorang santri mempunyai sifat tekun dan istiqomah. Karena kedua sikap ini menjadi salah satu faktor berhasilnya santri dalam bidang pendidikan. Apalagi belajar membaca Al-Qur'an yang tidak mudah bagi santri untuk bisa langsung membacanya, dibutuhkan ketekunan dan keistiqomahan dalam waktu yang lama selama proses pembelajaran membaca sehingga pada akhirnya lancar membaca Al-Qur'an

### 4) Keaktifan santri

Salah satu tujuan pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah membuat santri lebih aktif, lebih berperan dalam membaca Al-Qur'an dari pada gurunya, guru ngaji

secara terus menerus memberikan bimbingan pada santri melalui tatap muka secara langsung sehingga santri lebih aktif membaca dan belajar.

**b. Faktor penghambat**

Faktor pendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an antara lain:

1) Keterbatasan waktu

Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan ini sebenarnya kurang begitu efektif karena dalam proses pembelajarannya santri maju satu-persatu membawa Al-Qur'an dihadapan guru ngajinya sehingga dikejar waktu untuk menyelesaikannya. Sedangkan metode sorogan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya. Sedangkan waktu yang ada di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sesudah sholat Maghrib sampai Sholat Isya' dan sesudah Sholat Subuh sampai jam 06.00 WIB pagi.

2) Kurang aktifnya seorang guru

Keaktifan seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap santri, apalagi dalam pendidikan yang selalu memberikan pembelajaran kepada santrinya. Sedangkan di pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin ada beberapa guru ngaji yang kurang aktif ada di masjid untuk memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri bimbingannya dikarenakan guru ngaji tersebut ada yang pulang sampai terlalu lama, ada juga yang menjadi petugas koperasi sehingga ketika waktu ngaji berlangsung guru ngaji tersebut keluar belanja keperluan-keperluan koperasi. Dan pada akhirnya santrinya yang menjadi korban, maka pengurus yang mempunyai bagian dalam pembagian kelompok memberikan jalan keluar yaitu memindahkan santri tersebut pada guru lain untuk dibimbing yang bersifat sementara.